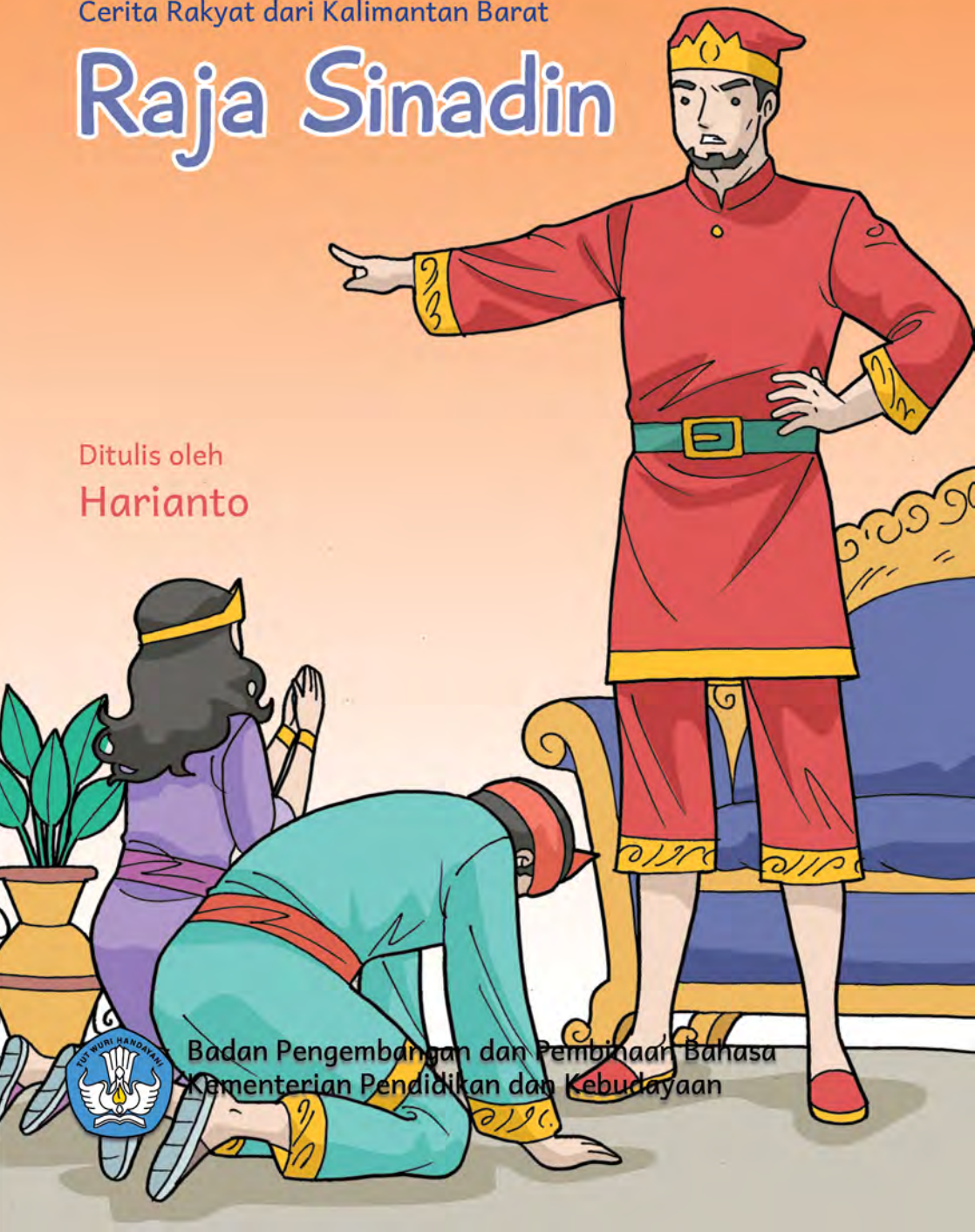
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat

Raja Sinadin



Ditulis oleh
Harianto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Raja Sinadin

Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat

Ditulis oleh

Harianto

RAJA SINADIN

Penulis : Harianto
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Pandu Dharma W.
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
HAR
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Harianto
Raja Sinadin: Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat/Harianto. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-098-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN BARAT

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya

sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Keberadaan cerita rakyat sampai saat ini telah mengalami masa-masa sulit. Generasi tua, para orang tua, tidak lagi meregenerasi cerita rakyat ini kepada anak cucunya. Sangat jarang ditemukan cerita rakyat dikisahkan oleh orang untuk pengantar anaknya tidur.

Peran pendidikan dapat dianggap pemicu utamanya. Para orang tua menyerahkan secara utuh pendidikan anak ke sekolah masing-masing. Kurangnya umpan balik orang tua terhadap materi yang diterima anak ketika di sekolah mengakibatkan penguatan dan/atau kekurangan materi tersebut tidak tertutupi dengan baik.

Satu di antara materi yang mesti mendapat prioritas adalah pengetahuan anak-anak terhadap cerita rakyat. Tidak semua generasi muda, terutama anak-anak, memahami cerita rakyat dengan baik. Untuk itu, salah satu cara untuk membangkitkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap cerita rakyat adalah melalui Gerakan Literasi Nasional. Cerita rakyat untuk anak ini diharapkan ikut memberikan kontribusi agar anak-anak kembali mencintai sastra.

Mudah-mudahan cerita rakyat Sambas berjudul *Raja Sinadin* ini menambah kekayaan sastra yang ada di Nusantara.

Pontianak, April 2016

Harianto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar Isi vi
1. Desa Sebedang 1
2. Harapan yang Dinanti 15
3. Masa Sedih..... 22
4. Harapan yang Terkabul 26
5. Raja Tan Unggal..... 32
6. Bujang Nadi Dara Nandung..... 42
Biodata Penulis..... 49
Biodata Penyunting..... 50
Biodata Ilustrator..... 51

1. DESA SEBEDANG



Pagi cerah. Kicau burung murai menandai aktivitas penduduk Desa Sebedang. Penduduk desa yang sebagian besar petani mulai berangkat pagi itu menuju sawah masing-masing. Sebagian anggota keluarga mereka ikut. Anak-anak ikut membantu orang tuanya membawakan perbekalan bertani. Sebagian dari anak itu saling berkejaran. Pagi yang betul-betul cerah di Desa Sebedang.

Di ujung desa, tinggallah sepasang suami isteri yang juga telah lama menetap di Desa Sebedang. Suami isteri tersebut tinggal menyendiri dan rumah mereka terletak agak jauh dari rumah-rumah penduduk yang lain. Mereka hanya tinggal berdua. Selama berumah tangga belum satu pun anak yang mereka harapkan lahir. Padahal, segala cara telah dilakukan untuk mendapat keturunan. Mungkin Tuhan masih memberikan ujian



bagi mereka atau ada kehendak lain yang akan Tuhan amanatkan pada pasangan suami isteri tersebut.

Seperti kehidupan penduduk Sebedang, suami isteri tersebut juga bertani, berkebun, dan terkadang mencari kayu bakar bersama ke hutan. Suatu aktivitas yang telah biasa mereka lakukan. Hampir dua puluh tahun mereka telah menjalani kebersamaan. Suka dan duka sudah menjadi perjalanan yang selalu mereka syukuri. Walaupun hidup mereka terasa sepi, mereka tetap yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan harapan mereka selama ini.

Pada suatu hari suami isteri tersebut berniat mencari kayu bakar di hutan. Pagi-pagi sang isteri telah menyiapkan perbekalan yang akan dibawa ke hutan. Hutan yang akan mereka tuju tidak begitu jauh. "Daripada mesti pulang sekadar untuk istirahat makan, lebih baik menyiapkan perbekalan. Siapa tahu di tengah perjalanan nantinya perut terasa lapar," pikir istrinya.

Setelah semua perbekalan dirasa cukup, kedua suami isteri tersebut segera berangkat meninggalkan rumah. Di tengah perjalanan beberapa kali mereka

berpapasan dengan serombongan petani yang juga ingin ke sawah atau ke hutan untuk sama-sama mencari kayu bakar.

"Mau ke mana, Ibu Sani, Pak Tohari?" tanya salah seorang dari mereka.

"Kami mau ke hutan untuk mencari kayu bakar," jawab Ibu Sani singkat. Ternyata, nama isteri pada pasangan tersebut adalah Ibu Sani, sedangkan suaminya bernama Tohari.

Dalam waktu seperempat hari atau kira-kira pukul sembilan pagi, Ibu Sani dan Pak Tohari telah memasuki hutan. "Kita istirahat dulu, Bu, kaki saya capai sekali. Nah, di bawah kayu ara itu tempat yang cocok sekali untuk istirahat," ajak Pak Tohari kepada isterinya.

Mereka pun segera beristirahat. Sambil menyantap ubi rebus dan minum air putih, mereka berdua istirahat dengan santainya. Mereka berdua beristirahat sambil menikmati makanan yang telah mereka bawa.

Setelah merasa cukup, mereka pun segera mencari kayu bakar. Ibu Sani mengumpulkan ranting-ranting kecil, sedangkan Pak Tohari menumpulkan kayu bakar

yang berukuran sedang. Dari jauh kadang terdengar bunyi orang yang sedang mengapak kayu. Kemungkinan besar ada orang lain juga yang mengambil kayu.

Sampai menjelang siang, Ibu Sani dan Pak Tohari telah banyak mengumpulkan kayu bakar. Keduanya segera menyatukan kayu-kayu bakar tersebut dalam ikatan-ikatan berukuran kecil.

"Ibu sebaiknya kita segera pulang, kayu bakar ini telah cukup banyak," kata Pak Tohari kepada isterinya.

"Ya, tetapi sebelum pulang kita istirahat. Saya haus sekali," kata isterinya. "Kita istirahat dekat pohon bambu itu, Pak. Pohon itu tampak rindang sekali."

Siang yang panas tidak terlalu dirasakan dalam hutan yang masih lebat. Hanya celah-celah di tepi daun yang terbuka terkadang tembus oleh sinar matahari. Tempat Ibu Sani dan Pak Tohari bersantai memayungi keduanya bagai payung raksasa yang dengan kokoh memberikan rasa teduh bagi keduanya.

Perbekalan yang mereka bawa masih cukup banyak tersisa. Walaupun sudah mulai dingin, air putih dan rebusan ubi tersebut masih terasa nikmat untuk mereka

santap. Rimbunan pohon bambu di hadapan mereka terkadang mengeluarkan suara gesekan antarbatang bila ditiup angin sepoi.

"Bambu apa yang ada di hadapan kita itu, Pak?" tanya istrinya.

"Oh, itu bambu *timiang*. Bambu itu memang bagus daripada bambu biasanya. Warnanya kuning dan mempunyai jarak ruas yang panjang. Selain itu, bambu *timiang* sangat tipis dan kuat sehingga bisa dibuat *sumpit* dan suling." kata Bapak Tohari.

"*Sumpit* itu apa, Pak?" tanya isterinya kembali.

"*Sumpit* adalah alat untuk berburu binatang yang bahannya dari bambu *timiang*. Bambu *timiang* dipotong sekitar lima atau enam ruas. Setelah itu, setiap sekat ruas bagian dalam dibuang sehingga ruang dalam bambu tersebut tembus pandang. Ruang dalam bambu yang tidak bersekat tersebut memudahkan jalannya anak *sumpit* untuk bergerak cepat."

"Anak *sumpit*, Pak?" tanya isterinya kembali.

"Anak *sumpit* itu adalah pelurunya. Peluru *sumpit* itu berbentuk seperti anak panah, tetapi bagian

penyeimbang yang terdapat di bagian belakang berbentuk kerucut dari kertas atau daun. Anak *sumpit* tersebut dimasukkan ke dalam ruang *sumpit* bagian pangkal. Setelah itu, posisi ujung *sumpit* diarahkan pada sasaran, misalnya burung atau apa sajalah, lalu ditiup. Adanya dorongan angin yang bertumpu pada ujung kerucut anak *sumpit* tersebut membuat anak *sumpit* bergerak cepat seperti anak panah yang lepas dari busurnya."

"Oh, itu yang dinamakan *sumpit*. Mengapa Bapak tidak membuat senjata seperti itu? Bambunya sudah ada di depan mata. Ya, paling tidak kalau Bapak mempunyai senjata seperti itu dapat digunakan untuk berburu. Hasil buruannya dapat menambah persedian makanan kita," kata isterinya.

"Bambunya baru tampak di depan mata, Bu. Baiklah kita ambil beberapa batang sekarang. Bapak akan membuat *sumpit* di rumah."

Kedua suami isteri tersebut segera menuju hamparan tumbuhan bambu liar di hadapan mereka. Ada beberapa jenis bambu yang tumbuh, selain jenis

timiang, ada juga bambu yang rebungnya bisa dimakan, dan bambu jenis *joran* juga ada. Pak Tohari segera melihat dan memilih bambu *timiang* tua, lurus, dan warna yang lebih cerah. Ibu Sani berjalan agak jauh dari suaminya sambil melihat sekeliling. Ibu Sani berharap dapat menemukan rebung yang dapat dimakan.

Tidak beberapa lama Pak Tohari telah mendapat bambu *timiang* yang diinginkannya. Bambu tersebut lurus, tampak tua, dan kokoh, serta berwarna kuning cerah. "Ibu, Ibu ke mana? Bapak sudah selesai mengambil bambu *timiang*. Ayo, kita pulang!" ajak Pak Tohari.

"Ibu di sini, Pak. Cepatlah ke sini. Ibu perlu bantuan untuk mengambil rebung ini!" sahut isterinya. Bergegaslah Pak Tohari mendekati isterinya. Tampak isterinya sedang kepayahan mengambil rebung muda yang terapit oleh batang-batang bambu.

"Biarkanlah, Bu. Biar Bapak saja yang mengambilnya," kata Pak Tohari.

Ibu Sani segera menyerahkan pekerjaan itu kepada suaminya. Ia mundur dan melihat dari dekat sambil membantu seperlunya apabila Pak Tohari memintanya.

Tidak beberapa lama, Pak Tohari telah mendapat empat batang rebung muda. Karena merasa telah cukup, Pak Tohari dan isterinya berniat pulang. Matahari telah betul-betul tegak di atas kepala. Hal itu tampak pada saat kedua suami isteri tersebut memandang ke atas. Walaupun di sekitar mereka cahaya redup oleh rimbunnya pohon, celah-celah daun yang terbuka memperlihatkan posisi bayang-bayang hampir menyatu dengan mereka. Namun, belum jauh keduanya melangkah tiba-tiba ada sesuatu yang bergerak di rimbunan bambu, tidak jauh dari bambu yang Pak Tohari ambil rebungnya. Sayup-sayup mereka mendengar ada suara rengekan. Tidak beberapa lama suara rengekan tersebut jelas dan semakin jelas terdengar. Dari rengekan kecil, suara itu berubah menjadi sebuah tangisan, mirip tangisan bayi.

Ibu Sani tampak ketakutan sekaligus heran melihat perubahan alam sekitarnya. Suasana yang tadinya redup, sekarang terasa gelap mencekam. Dedaunan

yang tadinya bergerak ditiup angin sepoi tampak seperti berpenghuni dan digerakkan oleh makhluk aneh. Makhluk aneh tersebut terasa berdiam di balik rimbunan tiap-tiap pohon.

"Pak, ada apa ini? Apa kita salah mengambil bambu *timiang* dan rebung ini?" ujar Ibu Sani kepada suaminya.

"Mungkin saja, Bu. Apa sebaiknya kita minta maaf dan mengembalikan bambu *timiang* serta rebung muda ini pada tempatnya? Namun, yang jelas bambu *timiang* dan bambu muda ini pasti tidak akan hidup seperti semula. Tuhan, tolonglah kami," pinta Pak Tohari dalam ketakutannya.

Suara tangisan di rimbunan bambu tersebut semakin jelas menandakan bahwa suara tersebut betul-betul suara tangisan bayi manusia. Perlahan rasa ketakutan keduanya berkurang setelah suara tangisan tersebut semakin keras dan menyayat. Harapan akan hadirnya bayi dalam kehidupan Pak Tahori dan Ibu Sani lebih mendorong mereka untuk memberanikan diri mendekati sumber suara tersebut. Alangkah terkejutnya mereka.

“Pak, ini bayi. Bayi, Pak. Bayi siapa ini, Pak?” tanya istrinya.

“Entahlah, Bu. Mengapa orang tuanya begitu tega meninggalkan bayi ini di tengah hutan sendirian?” sahut suaminya.

“Mengapa bayi ini dibuang ya, Pak?” tanya isterinya kembali. “Manusia sekarang sudah mulai aneh. Kita yang seumur-umur begini belum dapat anak, eh malah orang lain dapat amanat Tuhan berupa anak menyia-nyiakannya seperti ini.”

Ibu Sani segera menggendong bayi tersebut. Pak Tohari segera membuka sarung serta bajunya untuk menutupi tubuh bayi agar tidak masuk angin. Bayi itu tampak masih merah. Bayi mungil itu diperkirakan baru berumur satu setengah hari.

“Apa mungkin ini bayi jelmaan, Pak?” tanya ibu Sani kembali.

“Hus, jangan berpikiran macam-macam, Bu. Biarpun tinggal di perkampungan, tetapi sebelum bertemu dengan Ibu sewaktu muda dulu, saya sering merantau. Dalam merantau tersebut, belum satu pun



saya menemukan bahwa manusia itu jelmaan sesuatu. Misalnya, binatang yang menjelma menjadi manusia, tanaman menjadi manusia, atau hantu yang menjadi manusia. Yang ada adalah manusia menjadi binatang, manusia menjadi tumbuhan, dan manusia menjadi hantu," sahut Pak Tohari.

"Begitu ya, Pak?" tanya isterinya kembali.

"Ya, Bu. Coba Ibu bayangkan, bayi merah yang Ibu gendong itu masih lengkap dengan ari-arinya, apa bisa dijelmakan?" kata Pak Tohari. "Yang berbuat demikian adalah manusia itu sendiri, orang tua dari bayi tersebut. Pembuangan bayi ini adalah tindakan yang tidak baik, bahkan melebihi perbuatan binatang."

"Ya, bisa saja 'kan, Pak, bayi ini diculik orang dari orang tuanya, lalu penculiknya menyimpan atau menyembunyikannya sementara waktu di sini. Lalu, kita menemukannya. Lebih baik kita berbaik sangka dulu terhadap orang tua bayi ini," kata isterinya kembali.

"Baiklah, Bu. Kalau begitu sebaiknya kita segera pulang ke rumah. Sesampai di rumah nanti saya akan memberi tahu ketua kampung bahwa kita menemukan

bayi laki-laki ini. Kalau tidak ada orang tua yang mengakui bayi ini, kita berhak mengakuinya sebagai anak kita. Apakah Ibu bersedia menjadi ibu bayi yang kita temukan ini?" tanya Pak Tahori.

"Tentu, Pak. Tentu saya bersedia dengan senang hati. Telah lama saya mendambakan anak. Rupanya Tuhan memberi kita anak dengan cara lain. Saya sangat bersyukur apabila diizinkan memelihara anak ini," jawab isterinya dengan wajah berseri-seri.

2. HARAPAN YANG DINANTI



Sore itu rumah Pak Tohari telah ramai dikunjungi warga. Setiap orang ingin melihat bayi yang ditemukan oleh Pak Tohari dan isterinya. Bahkan, berita penemuan bayi tersebut telah tersebar di kampung lain. Ketua kampung memberikan batas sampai umur satu tahun dari penemuan bayi tersebut. Apabila tidak ada yang mengakuinya, yang berhak menjadi pengasuh atau memeliharanya adalah orang yang menemukan bayi tersebut, yakni Pak Tohari dan Ibu Sani. Pemberian batas tersebut dimaksudkan agar ada upaya dari orang tua asli bayi tersebut untuk secepatnya mengurus anak temuan tersebut.

Waktu berjalan seperti adanya. Namun, setiap orang merasakan waktu berjalan begitu cepat. Waktu pagi begitu terasa cepat menuju siang, siang menuju malam, dan akhirnya malam bertemu pagi kembali.

Begitulah kehidupan. Begitu pun waktu pertumbuhan bayi yang ditemukan itu. Sampailah ia pada usia satu tahun. Sampai pada usia tersebut tidak ada seorang pun yang mengakuinya. Dengan demikian, anak itu telah menjadi hak Pak Tohari dan isterinya.

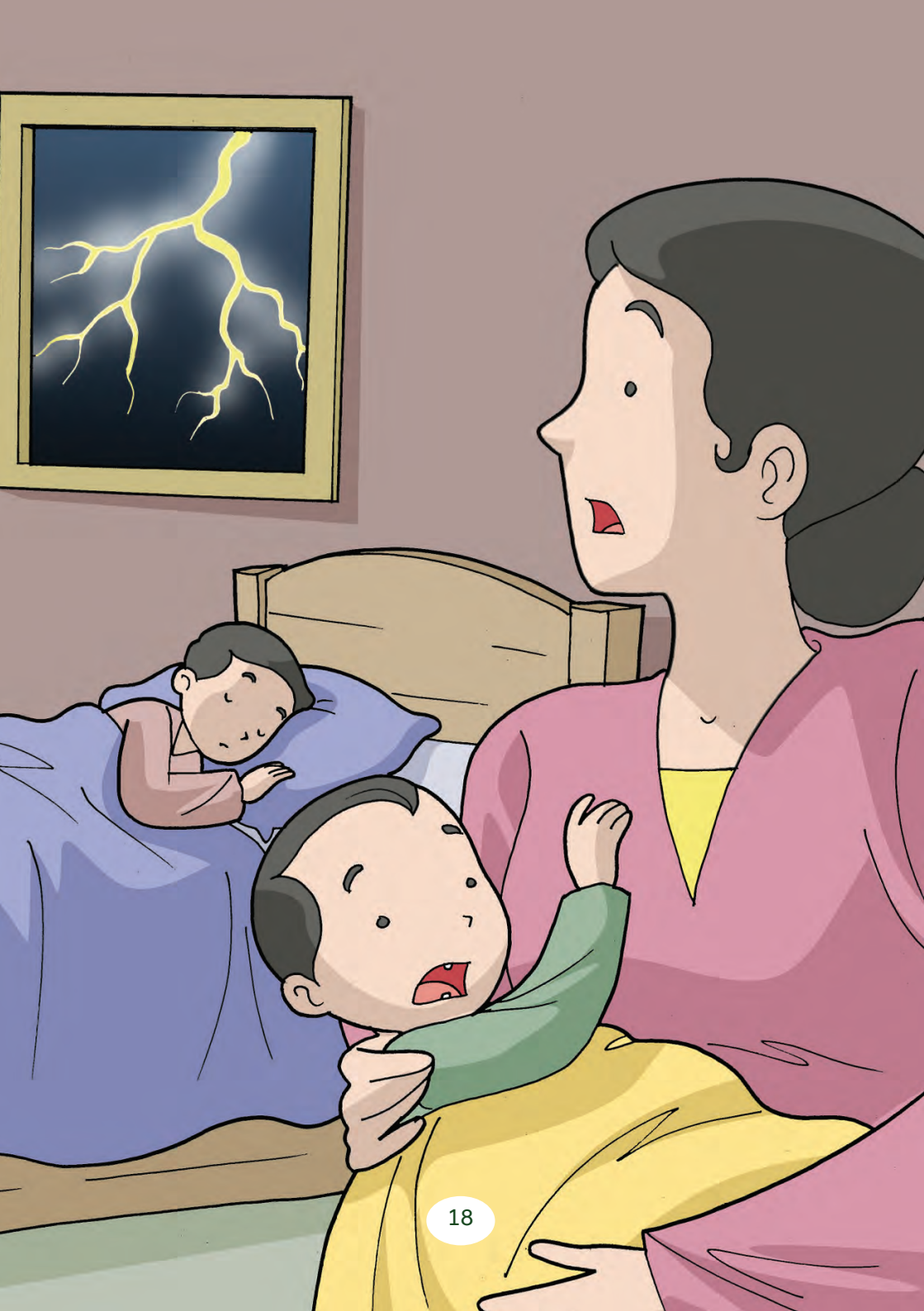
Selama menunggu waktu setahun berjalan, Pak Tohari dan isterinya mengalami perubahan yang mencolok. Perekonomian Pak Tohari dan isterinya mengalami peningkatan. Rejeki, kesehatan, dan kebahagian selalu mereka dapatkan. Demikian juga pertumbuhan bayi tersebut. Adanya kasih sayang dan perhatian yang cukup membuat ia tumbuh dengan cepat. Hal yang paling menggembirakan lagi bagi keduanya adalah adanya tanda-tanda kehamilan bagi Ibu Sani. Pak Tohari yang mengetahui itu semakin bersemangat untuk menjalani kehidupan.

Keinginan untuk memiliki anak kandung sendiri yang telah lama diidamkan akhirnya muncul juga. “Mungkin kehamilan saya juga merupakan dari anugrah Tuhan karena kita memelihara Zamil, Pak,” kata Ibu Sani. ”Walaupun Zamil bukan anak kandung, kita akan

memberikan rasa kasih sayang yang sama nantinya." Pak Tohari yang mendengar kata isterinya tersenyum saja pertanda setuju atas ucapan tersebut. Zamil adalah nama yang diberikan kepada anak temuan mereka itu.

Saat usia Zamil mendekati dua tahun, anak yang ditunggu-tunggu lahir ke dunia dalam keadaan sehat dan selamat. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki sama seperti Zamil. Namun, walaupun lahir dalam keadaan sehat dan selamat, bayi tersebut mempunyai keganjilan pada saat lahirnya, tidak menangis seperti bayi pada umumnya, tidak juga tertawa. Ia mempunyai keanehan, yaitu tumbuhnya gigi, satu di bagian depan atas dan satu di bawah.

Alam pada waktu kelahiran bayi tersebut juga dalam keadaan yang tidak tenang. Hujan lebat disertai angin ribut, kilat, dan guntur yang bersahut-sahutan. Alam seakan memberi kabar bahwa awal kelahiran ini tersebut akan membawa bencana besar. Pak Tohari dan isterinya tidak menyadari bahwa tanda-tanda alam tersebut merupakan peringatan bagi masyarakat Sebedang di masa yang akan datang.



Hari-hari berlalu kembali tenang dalam keluarga Pak Tohari. Zamil memanggil adiknya dengan sebutan Tan Unggal seperti apa yang juga disebutkan oleh ayah dan ibunya. Masyarakat juga memberikan panggilan yang sama pada Tan Unggal. Hal itu di sebabkan oleh pertumbuhan gigi Tan Unggal yang aneh. Gigi tersebut menjalar ke samping mengikuti arah gusi—tidak tumbuh satu-satu dari dalam gusi—melainkan tumbuh dari gigi utama pada waktu lahir.

Keanehan Tan Unggal mudah tersebar luas, tidak hanya dalam kampung Pak Tohari. Masyarakat di kampung-kampung tetangga juga mengetahui hal yang terjadi pada keluarga Pak Tohari. Sering orang datang ke rumah Pak Tohari sekadar untuk melihat Tan Unggal. Banyaknya orang yang datang membawa keuntungan bagi kampung Pak Tohari. Kampung Pak Tohari semakin terkenal.

Sebagian orang yang melihat Tan Unggal berpendapat bahwa Tan Unggal kelak akan menjadi orang penting bagi mereka. Pendapat tersebut diperkuat dengan pemaknaan sifat dan tanda pada Tan Unggal

yang dikemukakan oleh para dukun dan pemuka adat kampung. Mereka bertambah yakin bahwa Tan Unggal pada suatu masa nanti akan menjadi raja atau pemimpin suatu negeri.

Waktu terus berjalan, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun. Kehidupan berjalan mengikuti takdir yang pasti. Pak Tohari dan isterinya sudah tidak mampu berjalan jauh karena tua. Jalan keduanya telah bungkuk, rambut telah memutih, mata yang rabun memandang jauh, serta pendengaran yang kurang jelas. Namun, anak-anak mereka, Zamil dan Tan Unggal, telah beranjak remaja. Sekarang Zamil dan Tan Unggallah yang mengurus orang tua mereka.

Pak Tohari dan isterinya tidak kuat lagi bekerja, segala sesuatu telah diusahakan oleh kedua anaknya. Mulai dari makanan, bekerja, sampai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadi Pak Tohari dan isterinya, semuanya diurus oleh Zamil dan Tan Unggal.

Namun, seperti kata pepatah *kasih ibu sepanjang jalan kasih anak sepanjang galah* dan *buah kelapa setandang tidak akan sama sifat dan tabiatnya*, Zamil

dan Tan Unggal mempunyai sifat dasar yang berbeda. Zamil memiliki sifat yang sederhana, penyayang, dan menerima apa adanya. Sifat itu berbeda sekali dengan sifat Tan Unggal yang keras, tegas, serta mempunyai semangat dan keinginan yang tinggi.

Sifat Tan Unggal yang demikian membuat orang tuanya khawatir. Keduanya takut Tan Unggal akan keluar dari norma dan adab baik di masyarakat. Lebih-lebih kalau keduanya terlebih dahulu dipanggil menghadap Tuhan. Pak Tohari dan istrinya terus memberikan nasihat kebaikan kepada Zamil dan Tan Unggal.

3. MASA SEDIH



Kehidupan di dunia ini berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Setiap makhluk hidup menjalani siklus kehidupannya. Setiap makhluk yang diciptakan ada awal dan akan ada akhir. Ada kehidupan tentunya ada kematian.

Masa-masa penantian keluarga Pak Tohari pun demikian juga. Kehadiran anak yang didamba pun telah memenuhi sisa usia keduanya. Pak Tohari telah merasakan suka-duka kehidupan dalam membesarkan kedua anaknya. Kini, Zamil dan Tan Unggal telah tumbuh diakhir remaja. Kedua anaknya kini telah mendapat perhatian dan pendidikan yang baik.

Namun, masa-masa yang membahagiakan berakhir sudah. Pak Tohari telah meninggal dunia di ujung subuh. Keadaan masih gelap waktu itu, tetapi sesekali ayam jantan telah berkokok. Biasanya, Pak Tohari telah bangun di sepertiga malam. Mata tuanya telah lama

tidak bisa tidur beberapa jam menjelang subuh. Setelah matahari naik seukuran ujung tombak, barulah ia dapat tidur kembali. Namun, di penghujung pagi itu Pak Tohari tidak bangun lagi.

Istri Pak Tohari tidak ingin mengenang asal sebab meninggalnya Pak Tohari. Sang ibu tidak ingin bercerita, tetapi orang-orang yang melayat memaksanya untuk bercerita. Katanya, asal muasal masa sedih ini diawali tiga hari yang lalu, pada waktu malam.

Awalnya hanya sebuah mimpi. Malam itu, Pak Tohari mengalami mimpi buruk. "Tan Unggal, Tan Unggal, lepaskan anak-anak itu." Kalimat-kalimat itu dia ucapkan dalam tidurnya.

"Kalimat igauan itu sangat jelas kudengar," kata istri Pak Tohari. "Siangnya Ibu tanyakan perihal kalimat igauan itu kepada Bapak. Beberapa kali Ibu tanyakan, Bapak hanya diam. Selama tiga hari itu Bapak selalu terlihat murung. Ia tidak banyak bicara. Bila menginginkan sesuatu ia hanya menunjuk ataupun ia sendiri yang akan mengerjakannya. Ibu turut sedih melihat perubahan Bapak."



Lalu, Ibu Sani melanjutkan ceritanya, “Pada malam sebelum meninggal, Bapak akhirnya berbicara. Itu pun hanya beberapa kalimat yang ia ucapkan di depanku. Katanya, ‘Diperlihatkan dalam mimpiku bahwa Tan Unggal, anak kita, akan mencapai cita-cita dan harapan orang saat ia kecil dulu.’ Namun, ia tidak mampu menyampaikan cita-cita anaknya. Bapak sedih sejak malam ia bermimpi. Hari ini ia telah melepaskan semua kesedihannya dengan menghadap Tuhan Yang Maha Esa untuk selama-lamanya.”

4. HARAPAN YANG TERKABUL



Desa Sebedang kembali ramai. Aktivitas penduduk berjalan sesuai dengan peran masing-masing. Para petani sibuk dengan ladang dan kebunnya. Pasar-pasar tradisional pun mulai ramai. Mulai terdengar penjaja makanan dan barang menawarkan barang dagangan.

Desa Sebedang tidaklah sama dengan ketika Pak Tohari dan istrinya masih hidup. Desa Sebedang kini telah berada dalam wilayah kerajaan, yaitu Kerajaan Sambas. Kerajaan itu sangat luas wilayahnya, dan termasuk Desa Sebedang.

Orang-orang lama yang telah menetap di Desa Sebedang paham betul siapa Raja Sambas. Raja Tan Unggal, raja yang berasal dari Desa Sebedang. Sedari kecil, orang-orang Desa Sebedang dulu telah melihat tanda kelebihan pada Tan Unggal. Kini, orang lama yang masih menetap di Desa Sebedang telah melihat

kenyataan. Tan Unggal telah menjadi seorang raja di Kerajaan Sambas.

Salah seorang di antara orang-orang lama yang masih tinggal di Desa Sebedang adalah Zamil, saudara dari Tan Unggal. Zamil sudah berkeluarga. Ia menetap di Desa Sebedang dan tetap tinggal di rumah peninggalan Pak Tohari.

Kehidupan Zamil tetap sederhana. Ia tidak menyukai kemewahan. Hidup dari bertani. Kadang-kadang ia juga berkebun. Zamil pun tahu bahwa ia anak yang dipungut oleh Pak Tohari.

Zamil menyadari bahwa ia harus pandai menempatkan dirinya di hadapan masyarakat Sebedang. Walaupun ia bukan anak kandung Pak Tohari, masyarakat Sebedang sayang dengan keluarga Zamil. Keluarga Zamil justru dianggap pengganti keluarga Pak Tohari yang dipandang baik dengan kehidupan sederhananya.

Sepeninggal Pak Tohari, istri Pak Tohari menjalani kehidupan dalam kesedihan. Dalam beberapa waktu, ia pun sakit. Kedua anaknya di kala itu masih remaja

berusaha menenangkan sang ibu. Hanya berselang satu bulan, Ibu Sani meninggal. Ia dimakamkan berdampingan dengan makam Pak Tohari.

Semenjak ditinggal oleh kedua orang tua mereka, Zamil dan Tan Unggal menjalani kehidupan yang berat. Zamil yang bersifat lembut dan sederhana berusaha dengan tabah meneruskan usaha kedua orang tuanya. Ia menjalani kehidupannya dengan bertani dan berkebun. Ia berbeda dengan Tan Unggal yang sifatnya keras dan berkeinginan tinggi.

Pada suatu hari, Tan Unggul memutuskan untuk merantau. "Abang Zamil, saya ingin merantau. Saya ingin meraih sesuatu di negeri orang. Doakan saya semoga berhasil," kata Tan Unggal kepada Zamil.

"Saya doakan semoga Adik berhasil di negeri orang. Jangan lupakan Zamil setelah engkau berhasil," jawab Zamil.

Semenjak itu, Tan Unggal tidak pernah terlihat lagi. Ia begitu lama merantau. Zamil yang telah dewasa dan sudah pula menemukan jodohnya. Namun, Tan Unggal belum juga ada kabar beritanya.



Kehidupan Zamil dengan keluarganya begitu bahagia. Zamil kini telah dikarunia dua orang putra. Terkadang, Zamil membayangkan kedua orang tuanya masih hidup. Tentu itu semakin menambah bahagia keluarga mereka.

Kehidupan dunia juga terjadi di tempat lain. Nun, di negeri Sambas telah terjadi perubahan kepemimpinan. Penduduk Desa Sebedang pun akhirnya menyadari bahwa negeri Sambas telah memiliki raja baru. Nama rajanya tidak asing bagi mereka. Beberapa penduduk yang mendapat kabar bahwa Tan Unggal, saudara Zamil, telah menjadi raja di negeri Sambas. Hal itu diperkuat dengan adanya utusan dari kerajaan yang menyatakan bahwa wilayah Desa Sebedang termasuk dalam wilayah Kerajaan Sambas. Penduduk Desa Sebedang akan memenuhi kewajiban dan mendapatkan hak berdasarkan hukum Kerajaan Sambas.

Sebagian penduduk Sebedang merasa senang dengan raja baru mereka. Namun, berbeda bagi keluarga Zamil dan orang-orang tua di Desa Sebedang. Mereka

khawatir dengan sifat dasar Tan Unggal. Mereka paham betul kalau sifat itu masih ada tentu akan berakibat buruk bagi semua orang. Zamil dan orang-orang tua berharap dan berdoa agar Tan Unggal diberi kebaikan dan keselamatan.

5. RAJA TAN UNGGAL



Tan Unggal adalah raja yang sangat ditakuti oleh rakyatnya. Kepatuhan rakyat kepada Tan Unggal tidak disebabkan keadilannya dalam memerintah, tetapi karena takut pada kesaktian Tan Unggal. Ia menggunakan kesaktiannya tidak diimbangi dengan pertimbangan yang bijaksana. Ia menggunakan kesaktiannya untuk menghukum rakyatnya. Ia juga tidak melihat tingkat kesalahan yang dilakukan oleh rakyat ataupun pengawalnya. Tidak ada perbedaan antara kesalahan kecil maupun kesalahan besar. Bagi Tan Unggal tidak ada perbedaan yang berbuat salah itu dari keluarganya atau dari rakyatnya, semua dianggap sama.

Hukuman itu diberi jika perintah Tan Unggal tidak dituruti. Misalnya, pada suatu waktu Tan Unggal memerintahkan juru masak kerajaan untuk membuat sayur *miding* (pakis) bening, sambal terasi udang sungai,

dan ikan bakar *ruan* (sejenis ikan gabus). Pada zaman dahulu, sayur pakis kalau dimasak airnya tetap tidak berubah, tetap bening. Namun, jika ada kejadian yang tidak disengaja pada saat memasak, *miding* tersebut berubah menjadi kemerahan.

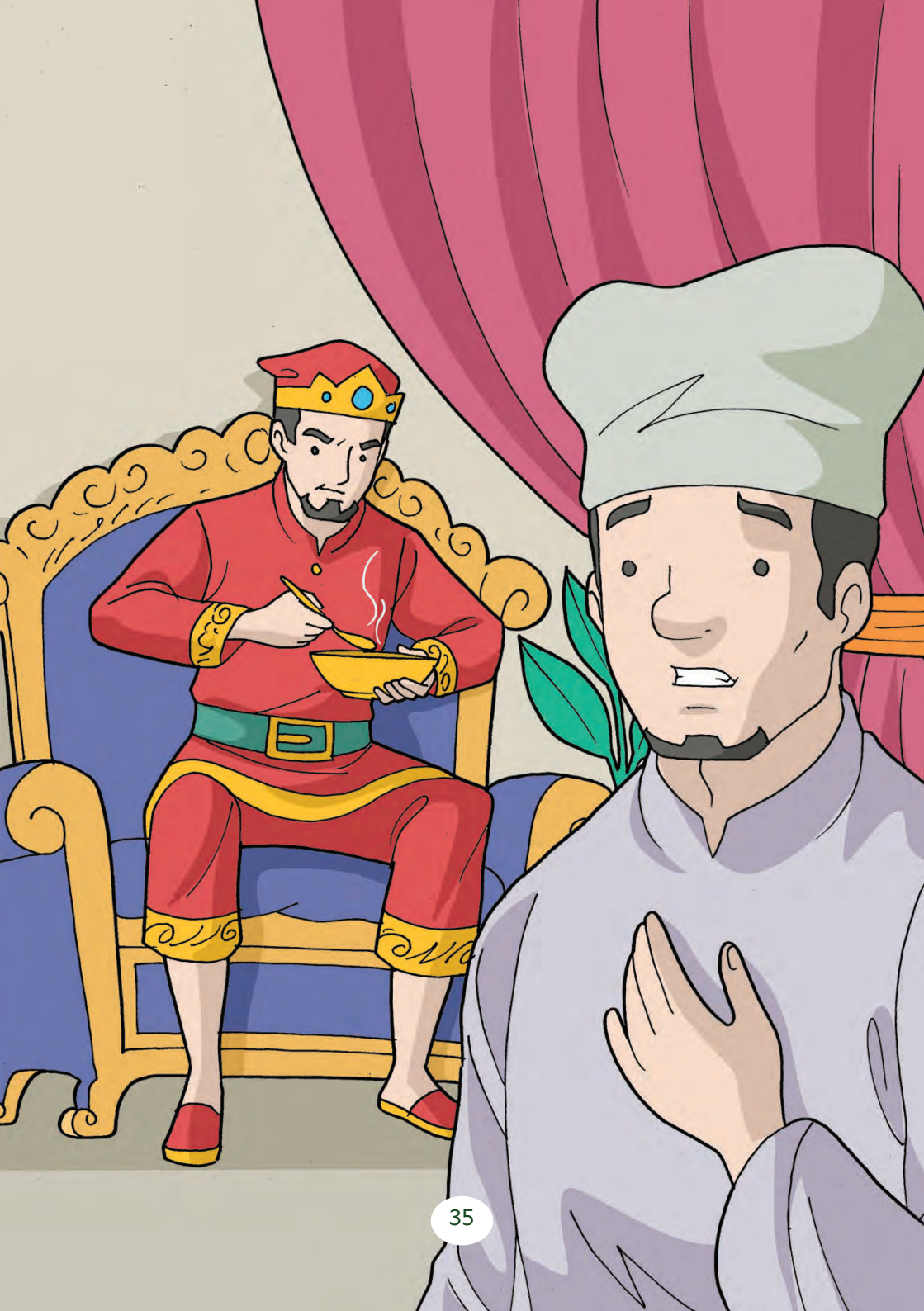
Pada saat juru masak kerajaan sedang memasak sayur *miding*, saat mengiris daun *miding* salah satu jari tangan juru masak teriris dan mengeluarkan darah yang banyak. Darah yang banyak tersebut segera membasahi irisan *miding* tersebut. Juru masak kerajaan menjadi kalut dan ketakutan. Irisan *miding* tidak mungkin diganti dengan cepat sebab perlu mencari daun *miding* lagi. Padahal, Raja Tan Unggal sudah menunggu di ruang makan istana.

Begitu sampai di meja makan, Raja Tan Unggal menjadi heran melihat masakan sayur *miding* yang berwarna merah. Raja pun segera bertanya kepada juru masak kerajaan, "Rempah apa yang engkau masak dengan daun *miding* ini juru masak? Biasanya airnya tidak berwarna seperti ini."

Kepala dan anak buah tukang masak kerajaan menjadi gugup. Sebelum mereka sempat menjawab, Tan Unggal berkata lagi, “Oh, enak sekali sayur *miding* ini.” Begitu Raja Tan Unggal mencicipi, “Rasanya nikmat sekali, terutama kuahnya. Oh, apalagi dicampur dengan sambal terasi udang sungai dan bakaran *ruan*. Besok-besok kalau saya minta sayur *miding*, buatkanlah seperti hari ini. Sekarang kalian boleh pergi!” pinta Raja Tan Unggal.

Raja Tan Unggal seakan tidak mau tahu apa yang telah terjadi pada tukang masak. Yang ia rasakan pada saat menyantap sayur *miding* tersebut adalah rasa enak. Raja tidak mengetahui bahwa air kuah *miding* tersebut tercampur darah tukang masak. Sejak saat itu, setiap Raja Tan Unggal meminta sayur *miding*, tukang masak kerajaan harus berkorban darah. Bahkan, apabila ada hajatan besar, sayur *miding* membutuhkan darah yang cukup banyak. Banyak orang menjadi korban untuk menjaga agar Tan Unggal tidak marah.

Setelah melihat hal demikian, masyarakat di wilayah kerajaan Tan Unggal mengadakan musyawarah.



Tiap-tiap desa mengirimkan utusan dalam suatu rapat besar yang bersifat rahasia. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pertemuan tersebut tidak diketahui oleh pihak kerajaan. Hasil keputusan rapat tersebut adalah mengadakan ritual, memohon kepada Tuhan agar tidak ada lagi korban. Selama proses ritual, para pemuka agama dan pemuka masyarakat berusaha mendengarkan wangsit atau petunjuk dari Tuhan tentang apa yang sepatutnya mereka lakukan untuk mencegah jatuhnya korban.

Acara ritual tersebut akhirnya berhasil ketika salah seorang pemuka agama mendapat petunjuk lewat alam pikirannya. Korban darah akan segera berhenti apabila Tan Unggal dapat disingkirkan. Hal yang tidak mungkin bagi rakyat pada saat itu sebab Tan Unggal sangat sakti dan kebal terhadap semua jenis senjata. Selain itu, Tan Unggal adalah raja mereka. Mereka pun berusaha mencari cara untuk menyadarkan Tan Unggal. Kalaupun terpaksa, rakyat akan menghukum Tan Unggal sesuai dengan perbuatannya.

Rencana demi rencana muncul pada pertemuan tertutup tersebut. Ada yang mengusulkan pemberontakan rakyat, pembunuhan secara diam-diam, bahkan ada yang berniat menyewa atau meminta bantuan dari kerajaan lain. Namun, semua rencana tersebut ditentang oleh pemuka agama yang mendapat petunjuk tersebut. "Bagaimanapun kejamnya Raja Tan Unggal, beliau adalah penguasa dan raja kita. Memang benar beliau telah mengorbankan rakyatnya sendiri, tetapi kita juga tidak mempunyai hak untuk menentukan hukuman yang pantas untuk Raja Tan Unggal. Sambil menunggu petunjuk selanjutnya, pemuka agama tersebut menyarankan untuk berdoa agar Tan Unggal sadar terhadap perilakunya tersebut.

Sementara para pemuka sedang mencari cara untuk menyadarkan raja mereka yang suka mengorbankan rakyatnya sendiri, nun jauh di dalam istana tampak kegiatan seperti biasa. Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal, tetap ceria bermain.

“Adik Dara, hari ini kita bermain masak-masakan, ya,” kata Bujang Nadi. “Kita minta dayang untuk membawa bumbu dapur yang ada di ruang masak!”

Pagi itu keduanya bermain masak-masakan. “Ya, saya juga suka memasak. Selain bumbu dari dapur istana, saya ingin memasak dengan bumbu sendiri,” kata Dara Nandung.

“Ayah paling suka sayur *miding*. Kita memasak sayur *miding* juga, tetapi dengan bumbu yang lain. Coba kita minta bantuan salah seorang dayang untuk menyiapkan bahan yang kita perlukan,” pinta Bujang Nadi.

Pagi itu kedua anak Tan Unggal sibuk menyiapkan bahan untuk permainan mereka. Sebenarnya, mereka sendiri tidak tahu masakan apa yang mereka inginkan. Namun, berkat arahan dari salah seorang dayang, bahan-bahan yang berupa sayuran, terutama *miding* dan kacang-kacangan itu, telah tercampur dalam kuali. Beras yang telah dioseng juga masuk dalam campuran tersebut. Tentunya masakan itu tidak dicampur dengan

darah manusia, sebagaimana gulai *miding* kesukaan Raja Tan Unggal.

Tidak beberapa lama sayuran yang dimasak tersebut telah matang dan siap untuk dimakan. Beberapa dayang terlebih dahulu mencoba masakan tersebut agar tidak terjadi sesuatu terhadap Bujang Nadi dan Dara Nandung.

"Wah, enak sekali, Pangeran. Walaupun bentuknya seperti bubur, tetapi rasanya luar biasa. Apalagi dimakan dalam keadaan hangat, lebih-lebih dicampur cabai rawit," kata dayang kepada Bujang Nadi.

Setelah para dayang mencoba masakan tersebut, barulah Bujang Nadi dan Dara Nandung diperbolehkan mencicipi masakan sayur berbentuk bubur tersebut. Mereka pun makan dengan lahapnya.

Tanpa mereka sadari, Tan Unggal, ayah mereka, melihat tingkah Bujang Nadi dan Dara Nandung. "Ayah lewat di sini dan melihat Bujang dan Dara sedang makan sesuatu. Apa yang mereka makan dayang?" tanya Tan Unggal kepada dayang yang menemani kedua anaknya tersebut.

Sedikit pasi berubah wajah dayang tersebut, tetapi pertanyaan Tan Unggal mesti ia jawab, “Maafkan saya, Tuan. Bujang Nadi dan Dara Nandung ingin bermain masak-masakan. Bahan berupa bumbu diambil dari ruang dapur istana, sedangkan campuran sayurannya cukup banyak, termasuk daun *miding* kesukaan Tuanku,” jawab dayang itu dengan gugup. “Namun, percayalah ,Tuanku, sayuran yang berbentuk bubur ini bisa dimakan dan sangat enak.”

“Baiklah saya akan coba mencicipinya. Dayang, bawakan saya bubur tersebut satu piring ke ruang makan istana!” pinta Tan Unggal. Segera dayang tersebut melaksanakan perintah Tan Unggal.

“Enak sekali bubur ini, apalagi sebagian besar bahan bubur ini dari daun *miding*,” pikir Tan Unggal. “Dayang, apa nama masakan ini? Saya suka sekali, apalagi kalau dimakan dalam keadaan hangat dan ditambah dengan rasa pedas cabai rawit,” tanya Tan Unggal kembali.

“Belum ada namanya, Tuanku. Saya harap Tuanku memberi nama masakan bubur tersebut,” pinta dayang itu.

“Baiklah, saya akan umumkan pada rakyatku di segenap negeri bahwa masakan baru ini saya beri nama *bubur pedas* dan akan menjadi masakan khas Kerajaan Sambas. Dengan penemuan masakan baru ini, saya pinta kepada juru masak kerajaan untuk mengganti menu lama berupa masakan *miding* berkuah merah menjadi *bubur pedas*.

Menu masakan yang secara tidak sengaja ditemukan oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal sendiri, telah berhasil menyelamatkan rakyat Kerajaan Sambas. Pemuka masyarakat juga merasa bersyukur atas perubahan menu masakan yang disukai oleh Tan Unggal tersebut. Dengan demikian, tidak ada lagi jatuh korban sia-sia dari masyarakat Kerajaan Sambas itu sendiri. Sampai saat ini, bubur pedas tetap menjadi makanan di daerah Sambas.

6. BUJANG NADI DARA NANDUNG



Bujang Nadi dan Dara Nandung adalah saudara kandung. Mereka adalah anak raja Tan Unggal, penguasa Kerajaan Sambas pada saat itu. Keseharian mereka habiskan berdua saja di tempat yang telah ditentukan oleh ayah mereka, yakni taman bermain bernama Bujang Nadi Dara Nandung. Taman tersebut terletak di belakang istana.

Pada awalnya kedua adik kakak tersebut sangat bahagia dalam bermain. Bersenda gurau ke sana kemari dalam lingkungan taman yang luas. Selain luas, taman tersebut telah dilengkapi dengan sarana permainan rakyat pada saat itu. Petak umpat, *sadur*, *jongka*, *so*, gasing, memasak, serta jenis permainan lainnya telah tersedia.

Pada hari tertentu keduanya bermain petak umpat, hari berikutnya bermain *sadur*. Terkadang dalam satu hari keduanya dapat memainkan beberapa permainan.

Perasaan bosan terkadang terucap, tetapi tidak ada yang mau mendengar keluhan mereka. Tan Unggal, ayah mereka, akan marah apabila keduanya meminta untuk bermain di luar istana. Walaupun keduanya sudah punya taman bermain, sesekali keduanya ingin bermain di luar istana.

Seiring berjalannya waktu, keduanya telah memasuki masa dewasa. Bujang Nadi dan Dara Nandung tampak tampan rupawan dan jelita. Pada suatu hari, ketika Bujang Nadi dan Dara Nandung sedang asyik bermain-main di taman istana, berkatalah Bujang Nadi kepada adiknya. Ia memuji kecantikan adiknya itu. Begitu pula sebaliknya dengan Dare Nandung. Ia menginginkan wajah suaminya kelak serupawan saudaranya itu. Keduanya tidak akan menikah apabila pasangan mereka tak serupa yang diinginkan keduanya.

Percakapan kedua kakak beradik itu sempat didengar oleh oleh seorang pengawal taman. Ia ingin memberitahukan kepada orang lain kabar yang ia dengar. Namun, kabar yang ia sampaikan menjadi tidak jelas. Kabar itu pun sampai ke ruang istana. Kepada

Raja Tan Unggal dikabarkan bahwa Bujang Nadi dan Dara Nandung bermaksud ingin menjadi suami istri.

Raja Tan Unggal terkejut. Ia menjadi murka. Raja Tan Unggal seketika diliputi kemarahan yang amat sangat. Akhirnya, Tan Unggal memerintahkan prajurit kerajaan untuk memanggil kedua anaknya itu.

Bujang Nadi dan Dara Nandung segera datang. Tanpa banyak mengusut kebenaran laporan yang diterimanya, Raja Tan Unggal yang murka menjatuhkan hukuman. Bujang Nadi dan Dara Nandung dikubur hidup-hidup di Bukit Sibadang.

Permohonan ampun Bujang Nadi dan isak tangis Dara Nandung untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya tidak diperdulikan oleh Raja Tan Unggal. Tan Unggal memilih hukuman berupa pengasingan di suatu tempat. Bukit Sebadang dipilih sebagai tempat pengasingan keduanya.

Zamil dan pemuka masyarakat Sebedang sangat sedih mendengar keponakannya akan dihukum demikian berat. Zamil dan orang-orang tua bermufakat mencari

solusi terbaik bagi keduanya. Namun, mereka juga tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat Sebedang.

Sisi tebing bukit segera digali. Dua ruangan dengan sekatan serupa kamar telah disiapkan dengan lengkap. Di dalamnya telah tersedia seperangkat tempat tidur yang berkilauan dari emas. Seperangkat alat tenun dari emas pula terletak di dekatnya. Di pojok ditaruh sangkar emas untuk ayam kinantan kepunyaan Bujang Nadi. Perlengkapan rumah tangga juga tersedia. Ketika sampai saatnya, kedua anak raja itu pun dimasukkan ke dalam ruang pengasingan.

Selama sepekan masyarakat masih mendengar kokok ayam jantan kinantan milik Bujang Nadi. Sayup-sayup masih terdengar gemertak alat tenun Dara Nandung. Namun, setelah lewat sepekan itu, segala sesuatunya telah sunyi senyap. Sudah tiada lagi di dalam bukit itu adanya tanda-tanda kehidupan dari kedua bersaudara Bujang Nadi dan Dara Nandung itu.

“Terkuburlah kedua anak raja itu, “ kata sebagian orang.

Namun, kata orang yang dituakan di masyarakat Sebedang, "Tidak, Bujang Nadi dan Dara Nandung telah berkumpul dengan keluarga besarnya. Keduanya telah dipertemukan kembali dan hidup berbahagia. Keduanya telah berhasil menjadi anak yang taat."

Sampai saat ini, Bukit Sebedang masih menyimpan kenangan untuk Bujang Nadi dan Dara Nandung. Kenangan berupa ruangan pengasingan. Ruangan pengasingan itu masih terpenjara di Bukit Sebedang, sedangkan Bujang Nadi dan Dara Nandung telah bebas dengan kebahagian.

Raja Tan Unggal sendiri pada kesudahannya kelak mati ditenggelamkan dalam keranda besi di tengah sebuah sungai yang lebar, di Sungai Sambas Besar di tengah muara sungai Kota Bangun. Tamatlah riwayat raja yang zalim itu, Raja *Sinadin*, raja yang mengabaikan kebahagian anak-anaknya.

Saat ini, Sebedang yang berasal dari kata *sebidang tanah* tetap menjadi legenda yang masih dikenang. Daerah Sebedang kini lebih dikenal lebih dikenal



sebagai daerah tujuan wisata alam Kalimantan Barat di Kabupaten Sambas. Pesona Danau Sebedang merupakan sebuah danau yang memiliki luas sekitar 1 km yang dikelilingi oleh Bukit Sebedang. Ketinggian Bukit Sebedang sekitar empat ratus meter dari permukaan air laut dengan panorama alamnya yang indah.

BIODATA PENULIS

Nama : Harianto
Tempat, Tanggal Lahir: Sungai Jaga A, 16 Agustus 1977
Alamat : Kompleks Srikandi Ii Jalur A-1 No. 18, Sungai Raya Dalam Kubu Raya
Alamat Kerja : Balai Bahasa Prov. Kalbar Jl. Ahmad Yani, Pontianak

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 04 Sei Jaga Kab Bengkayang (1989)
2. SMP Negeri 1 Sei Duri Kab Bengkayang (1992)
3. SMU Dwi Dharma Sei Duri Kab Bengkayang (1995)
4. FKIP Jurusan Bahasa Untan Pontianak (2000)

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 dan SMU Dwi Dharma (2000--2001)
2. Tenaga Teknis di Balai Bahasa Propinsi Kalimantan Barat (2001--sekarang)
3. Tenaga Penyuluh Bahasa Indonesia
4. Tim Saksi Ahli Bahasa di Kepolisian Kalimantan Barat
5. Penulis Buku Cerita Rakyat

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.